



Revitalisasi Nilai Gotong Royong melalui Pembelajaran PKN Berbasis Proyek (Project-Based Learning) di Era Digital pada Siswa Sekolah Dasar

Revitalizing the Value of Mutual Cooperation through Project-Based Civics Learning in the Digital Era for Elementary School Students

Diana Anggraini¹, Oktarina², Suci Indah Sari³, Tri Astuti⁴

Universitas Terbuka Palembang

Email: dianaanggriani826@gmail.com¹, ceceorina@gmail.com², suciindahsari031005@gmail.com³, tri018460@gmail.com⁴

Article Info

Article history :

Received : 28-09-2026

Revised : 30-09-2026

Accepted : 02-10-2026

Pulished : 04-10-2026

Abstract

In the digital era, the value of gotong royong in Indonesia has been eroded by lifestyle changes and the overwhelming flow of information. Civic Education (PKN) plays an important role in revitalizing this value through contextual and participatory learning. The Project-Based Learning (PjBL) model enables elementary school students to learn collaboratively on real projects so that they both understand and directly experience gotong royong. Research shows that PjBL effectively increases the dimensions of gotong royong and students' creativity in fifth grade, and aligns with the Pancasila Student Profile. This article discusses the concepts, theoretical foundations, implementation strategies, and implications for PKN practice in basic education.

Keywords: *revitalization, mutual cooperation, Civics Education*

Abstrak

Di era digital, nilai gotong royong di Indonesia tergerus oleh perubahan gaya hidup dan deras nya informasi. Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) berperan penting untuk merevitalisasi nilai ini melalui pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif. Model Project-Based Learning (PjBL) memungkinkan siswa SD belajar secara kolaboratif pada proyek nyata sehingga memahami dan mengalami gotong royong secara langsung. Penelitian menunjukkan PjBL efektif meningkatkan dimensi gotong royong dan kreativitas siswa kelas lima, serta selaras dengan Profil Pelajar Pancasila. Artikel ini membahas konsep, landasan teori, strategi implementasi, dan implikasi untuk praktik PKN di pendidikan dasar

Kata Kunci: *revitalisasi, gotong royong, PKN*

PENDAHULUAN

Nilai gotong royong merupakan salah satu pilar budaya bangsa Indonesia yang telah mengakar sejak masa praindependensi. Menurut Mubyarto (1994), gotong royong mencerminkan semangat tolong-menolong, kerja sama, dan kebersamaan tanpa pamrih. Namun, di era digital yang ditandai dengan kecepatan informasi, individualisme virtual, dan algoritma media sosial nilai ini mulai terkikis, terutama di kalangan generasi muda. Fenomena isolasi sosial, kurangnya empati, dan hilangnya rasa tanggung jawab kolektif menjadi indikasi nyata penurunan budaya gotong royong (Putra & Sari, 2023).

Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) memiliki mandat konstitusional untuk membentuk warga negara yang berakarakter, demokratis, dan bertanggung jawab (Sanjay & Suwarno, 2018). Dalam Kurikulum Merdeka, PKN diarahkan untuk mengembangkan Profil Pelajar Pancasila, yang terdiri dari enam dimensi: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia; mandiri;



bernalar kritis; kreatif; berkebinekaan global; dan bergotong royong. Dimensi gotong royong menempati posisi sentral karena menjadi jembatan antara nilai-nilai Pancasila dengan praktik kehidupan bermasyarakat.

Sayangnya, pembelajaran PKn di banyak sekolah dasar masih bersifat informatif dan monolog. Guru lebih banyak menerangkan nilai-nilai kebangsaan daripada memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan literasi digital guru dan akses infrastruktur di daerah terpencil. Oleh karena itu, diperlukan terobosan pedagogis yang menggabungkan relevansi budaya lokal dengan kecanggihan teknologi digital.

Gotong Royong dalam Profil Pelajar Pancasila didefinisikan sebagai kemampuan untuk melakukan aktivitas bersama secara sukarela demi mencapai tujuan bersama. Dalam Profil Pelajar Pancasila, dimensi ini mencakup elemen: kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Penelitian menunjukkan bahwa pemahaman dan praktik gotong royong pada siswa SD dapat ditingkatkan melalui pembelajaran yang melibatkan kerja kelompok dan proyek nyata.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode studi literatur (literature review). Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, menganalisis, dan menginterpretasikan berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian.

Sumber yang digunakan meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, dokumen kebijakan pendidikan, serta sumber akademik lain yang membahas pendidikan karakter, nilai gotong royong, pembelajaran PKN, Project-Based Learning, dan pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan.

Analisis dilakukan secara deskriptif dengan mengidentifikasi konsep-konsep utama yang berkaitan dengan penguatan nilai gotong royong melalui PjBL. Selanjutnya, berbagai konsep tersebut dianalisis untuk memperoleh gambaran mengenai penerapan pembelajaran PKN berbasis proyek dalam membangun karakter gotong royong siswa sekolah dasar di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Revitalisasi Nilai Gotong Royong

Revitalisasi berarti menghidupkan kembali sesuatu agar relevan dengan konteks kekinian; bukan mempertahankan tradisi secara kaku tetapi mentransformasikannya (Nurhadi, 2020). Gotong royong dalam konteks Indonesia meliputi tindakan bersama untuk kepentingan umum, sifat suka rela, dan tujuan kolektif (Soekanto, 1987). Nilai ini juga berkaitan dengan prinsip musyawarah untuk mufakat dalam Pancasila.

Era digital menimbulkan tantangan seperti individualisme virtual, egoisme algoritmik, fragmentasi sosial, konsumerisme digital, dan rendahnya literasi digital guru yang semuanya mengikis praktik gotong royong. Data IKU Kemendikbudristek (2024) memperlihatkan hanya ~35% guru SD mampu mengintegrasikan teknologi untuk pembelajaran karakter, sedangkan paparan anak usia 5–12 tahun terhadap internet tinggi (APJII, 2024), sehingga perubahan metode pembelajaran menjadi krusial.

2. Project-Based Learning sebagai Strategi Revitalisasi

PjBL menempatkan proyek autentik sebagai pusat pembelajaran dan mengandung



elemen kunci seperti pertanyaan mendasar, investigasi berkelanjutan, autentisitas, suara siswa, refleksi, dan publikasi hasil (Larmer, Mergendoller, & Boss, 2015). Pendekatan ini konsisten dengan konstruktivisme sosial Vygotsky karena menekankan pembelajaran melalui interaksi. PjBL relevan dengan Profil Pelajar Pancasila: tahapan proyek (menentukan pertanyaan, perencanaan, monitoring, evaluasi, publikasi) dapat diorganisir untuk membiasakan musyawarah, pembagian tugas, saling membantu, dan tanggung jawab kolektif. Integrasi teknologi—mis. kolaborasi daring, penelitian online, produksi multimedia, dan presentasi virtual—memperluas jangkauan proyek, namun teknologi harus berfungsi sebagai penguat interaksi manusia, bukan pengganti.

3. Implementasi PjBL dalam PKn di SD

Contoh implementasi (studi kasus SD Negeri Danukusuman; Widhiasmara & Chumdari, 2025): topik relevan (mis. menjaga kebersihan sekolah), kelompok kecil (4–5 siswa), kegiatan 3–4 minggu yang meliputi observasi, perumusan solusi, produksi produk (poster/video/laporan), dan presentasi/refleksi. Penilaian bersifat holistik (kognitif, afektif, psikomotor) dengan rubrik yang menilai kemampuan bekerja tim, kesediaan membantu, partisipasi, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap perbedaan. Evaluasi empiris menunjukkan peningkatan kolaborasi dan kreativitas setelah siklus PjBL. Studi tambahan (Hasibuan et al., 2024; penelitian PAUD Surakarta, 2024) mendukung efektivitas PjBL dalam menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, dan keterlibatan keluarga.

4. Strategi Revitalisasi Gotong Royong melalui PjBL Berbasis Digital

Berdasarkan temuan-temuan penelitian, beberapa strategi revitalisasi gotong royong melalui PjBL di era digital dapat diidentifikasi sebagai berikut:

a. Proyek Kolaboratif Digital

Guru dapat merancang proyek kolaboratif yang memanfaatkan teknologi digital, seperti membuat video dokumentasi kegiatan gotong royong, membuat konten media sosial tentang nilai gotong royong, atau membuat aplikasi sederhana yang mempromosikan kerjasama tim. Murtadlo dkk. (2024) merekomendasikan optimalisasi institusi sekolah untuk mengambil peran lebih aktif dalam membina karakter melalui pembelajaran karakter daring.

b. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Sekolah dapat mengintegrasikan P5 dalam kurikulum PKN dengan tema-tema yang relevan dengan gotong royong, seperti:

- 1) Kelestarian Lingkungan: Proyek pengelolaan sampah dengan pendekatan gotong royong
- 2) KewiraSosialan: Proyek membuat produk olahan yang dapat dijual dan hasilnya disumbangkan budaya lokal melalui kerjasama tim

c. Penguatan Nilai Ta'awun dan Tasamuh

Aninas dan Suryani (2024) menemukan bahwa dalam dimensi gotong royong, terdapat dua nilai penting dari perspektif Rahmatan Lil Alamin, yaitu nilai ta'awun (saling membantu) dan tasamuh (toleransi). Nilai-nilai ini dapat diintegrasikan dalam proyek-proyek PKN yang menekankan kerjasama dan penghargaan terhadap perbedaan.



d. Pendekatan Olah Hati, Olah Rasa, dan Ola Raga

Penerapan PjBL dalam PKN harus mencakup tiga aspek pendidikan holistik, yaitu:

- 1) Olah Hati (Etis dan Spiritual): Mengembangkan nilai moral, etika, dan aspek spiritual
- 2) Olah Rasa (Estetika): Mengembangkan kemampuan estetika dan apresiasi seni
- 3) Olah Raga (Kinesics): Mengembangkan keterampilan fisik melalui aktivitas olahraga

5. Contoh Rancangan Proyek PjBL untuk Kelas SD

Berikut adalah contoh konkret rancangan proyek Project-Based Learning untuk memperkuat nilai gotong royong dalam pembelajaran PKN di sekolah dasar: Proyek “Gotong Royong Digital” (Kelas 4–6 SD)

Tema: Menjaga nilai gotong royong di zaman digital

Pertanyaan pemantik: Bagaimana cara mempertahankan semangat gotong royong di era digital yang cepat dan cenderung individualistis?

Tujuan:

- a. Siswa memahami arti gotong royong dalam konteks digital.
- b. Siswa mampu membuat konten digital yang mengangkat nilai gotong royong.
- c. Siswa bekerja efektif dalam tim untuk menyelesaikan proyek.

Langkah pembelajaran (6–8 pertemuan):

1–2: Guru memutar video tentang gotong royong di masyarakat, lalu memimpin diskusi tentang maknanya dan tantangannya di era digital. Siswa dibagi kelompok (4–5 anak) untuk mengidentifikasi bentuk gotong royong yang relevan saat ini.

3–4: Setiap kelompok merancang proyek digital (mis. video pendek, infografis, podcast, poster digital). Guru memberi panduan teknis penggunaan aplikasi seperti Canva, CapCut, atau TikTok Edu.

5–6: Kelompok mengerjakan produk digitalnya, saling berbagi tugas sesuai kemampuan, sementara guru bertindak sebagai fasilitator dan pemberi umpan balik.

7–8: Kelompok mempresentasikan hasil, menerima apresiasi serta saran dari teman, lalu melakukan refleksi tentang pengalaman kerja sama dan pelajaran tentang gotong royong.

6. Hambatan dan Solusi

Hambatan utama meliputi keterbatasan fasilitas teknologi, rendahnya kompetensi digital guru, beban administratif, mindset tradisional, dan kelas besar. Keterbatasan fasilitas teknologi: Banyak sekolah di daerah belum memiliki akses internet stabil atau perangkat digital yang memadai.

- a. **Kompetensi digital guru:** Sebagian besar guru SD belum terlatih menggunakan teknologi secara pedagogis.
- b. **Beban administratif:** Guru dihadapkan pada terlalu banyak dokumen kurikulum, sehingga waktu persiapan proyek terbatas.
- c. **Mindset tradisional:** Beberapa orang tua dan kepala sekolah masih ragu terhadap



efektivitas PjBL dibandingkan metode konvensional.

- d. Ukuran kelas besar:** Rasio siswa-guru yang tidak seimbang menyulitkan pembimbingan kolaboratif.

Solusi strategis: gunakan teknologi sederhana atau blended learning; adakan pelatihan berkala (mis. program Merdeka Mengajar); restrukturisasi dokumen kurikulum untuk mengurangi beban; sosialisasi bukti efektivitas PjBL kepada orang tua/penanggung jawab; dan terapkan tutor sebaya serta kelompok kecil untuk mengatasi rasio tinggi.

Hambatan Solusi: Fasilitas terbatas Memanfaatkan teknologi sederhana (HP guru, proyektor sekolah) atau model blended learning

Kompetensi digital rendah Pelatihan rutin lewat Kursus Independen Merdeka Mengajar dan komunitas guru

Beban administratif Restrukturisasi dokumen kurikulum; fokus pada esensi pembelajaran

Mindset tradisional Sosialisasi hasil riset ke orang tua dan pemangku kepentingan

Kelas besar Sistem tutor sebaya dan pembagian kelompok yang lebih kecil.

7. Implikasi Praktik

Implementasi PjBL mengubah peran guru menjadi fasilitator-mentor, menuntut fleksibilitas kurikulum, menekankan evaluasi formatif, melibatkan keluarga, dan mendukung integrasi lintas mata pelajaran (PKN, IPA, Bahasa Indonesia, Seni Budaya). Dengan pendekatan yang adaptif dan berbasis konteks lokal, PjBL berpotensi merevitalisasi nilai gotong royong pada generasi muda di era digital. Implikasi terhadap Pembelajaran PKN

Penerapan PjBL dalam pembelajaran PKN memberikan implikasi bahwa pendidikan kewarganegaraan perlu diarahkan pada pembelajaran yang memberikan pengalaman nyata. Siswa tidak cukup hanya mengetahui pengertian gotong royong, tetapi perlu diberikan kesempatan untuk mempraktikkannya.

Melalui kegiatan proyek, siswa belajar bahwa nilai Pancasila dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Gotong royong bukan hanya materi yang dipelajari untuk menjawab pertanyaan di kelas, tetapi merupakan sikap yang perlu diwujudkan melalui tindakan nyata.

Dengan demikian, pembelajaran PKN berbasis proyek dapat menjadi salah satu strategi untuk merevitalisasi nilai gotong royong di era digital. Integrasi antara aktivitas kolaboratif dan teknologi digital memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan akademik sekaligus karakter sosial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

KESIMPULAN

Pembelajaran PKN berbasis proyek (PjBL) yang mengintegrasikan teknologi digital merupakan strategi efektif untuk merevitalisasi nilai gotong royong pada siswa sekolah dasar di era digital. Melalui proyek nyata yang kolaboratif, siswa tidak hanya memahami konsep gotong royong secara kognitif, tetapi juga mengalaminya secara afektif dan psikomotorik. Guru perlu mendesain pembelajaran yang seimbang antara aktivitas luring dan daring, serta memberikan ruang refleksi agar nilai gotong royong benar-benar terinternalisasi dalam diri siswa.



Revitalisasi nilai gotong royong di era digital memerlukan adaptasi metode pengajaran. Project-Based Learning dalam mata pelajaran PKN menawarkan jalur yang efektif untuk menjembatani tradisi kolektif dengan dinamika modern. Dengan bimbingan guru yang tepat, integrasi teknologi dapat menjadi wadah baru bagi siswa SD untuk mempraktikkan dan menginternalisasi semangat gotong royong secara lebih relevan dan menyentuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Andika Putra dan Rina Sari, "Erosi Budaya Gotong Royong di Era Digital pada Generasi Z," *Jurnal Civic Education Indonesia* Vol. 5, No. 2 (2023), hlm. 112.
- Aninas, A., & Suryani, N., "Internalisasi Nilai Ta'awun dan Tasamuh dalam Dimensi Gotong Royong Perspektif Rahmatan Lil Alamin," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 15, No. 2 (2024), hlm. 201.
- Hasibuan, dkk., "Efektivitas Model PjBL dalam Meningkatkan Karakter Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* Vol. 8, No. 2 (2024), hlm. 1120; Sari, dkk., "PjBL untuk Menumbuhkan Disiplin di PAUD Surakarta," *Jurnal Obsesi* Vol. 8 (2024), hlm. 145.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), hlm. 12
- Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), hlm. 48. Konsep sistem among: olah hati, olah rasa, olah raga/karsa.
- Mubyarto, *Sistem dan Moral Ekonomi Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 28.
- Nazir, Moh., *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 93.
- Nurhadi, "Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter di Era Disrupsi," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* Vol. 10, No. 2 (2020), hlm. 112.
- Siti Rohmah, "Penguatan Dimensi Gotong Royong Melalui Model Project Based Learning di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar* Vol. 10, No. 1 (2024), hlm. 67.
- Thomas, J. W., *A Review of Research on Project-Based Learning* (California: The Autodesk Foundation, 2000), hlm. 4.
- Widhiasmara & Chumdari, "Implementasi Project Based Learning dalam Meningkatkan Nilai Gotong Royong di SD Negeri Danukusuman," *Jurnal Didaktika Dwija Indria* Vol. 13, No. 1 (2025), hlm. 78-89.
- Wuryandani, Wuri, dkk., "Implementasi Pendidikan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Karakter* Vol. 12, No. 1 (2022), hlm. 33.